

BAB VI KESIMPULAN

Ragam hias teratai yang diperagakan pada masa Islam Awal/ Peralihan secara visual digambarkan tumbuh dari ceplok bunga, tumbuh dari gumpalan tanah atau tumbuh di atas bukit bahkan di atas gunung. Berbeda dengan ragam hias teratai pada masa sebelumnya yang digambarkan tumbuh dari bonggol yang menyimpan air, vas atau jambangan yang berisi air, tumbuh dari berbagai jenis binatang air dan segala objek yang berhubungan atau berasosiasi dengan air. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan dalam kosmogoni Hindu bahwa benih penciptaan alam semesta berasal dari air. Sementara itu dalam kitab-kitab Sastra Pesisiran dijumpai beberapa naskah yang menerangkan bahwa proses penciptaan dan pembentangan alam semesta dalam Islam terjadi berkat firman Tuhan, *KUN*, jadilah maka terjadilah.

Teratai yang digambarkan tidak tumbuh dari segala sesuatu yang berasosiasi dengan air, merupakan visualisasi dari gagasan `tunjung tanpa telaga`. Gagasan ini pada prinsipnya menggambarkan teratai *padmā* yang meninggalkan telaga, meninggalkan lumpur eksistensi dunia yang menjadi sumber kehidupannya. Oleh karena itu visualisasinya digambarkan *padmā* yang tidak tumbuh dari objek-objek yang berasosiasi dengan air.

Perubahan bentuk pangkal tumbuhnya *padmā*, dikarenakan konsepnya berbeda, walaupun bentuk teratainya sama. Dalam hal ini, konsep bentuk mengikuti ide/ gagasan, tidak sebaliknya. Perbedaan pangkal tumbuh teratai inilah yang menjadi karakter penentu yang membedakan dengan ragam hias teratai sebelumnya, dan secara visual kualitas artistiknya sama dengan tradisi seni hias teratai Hindu-Buddha masa Majapahit.

Konsepsi `tunjung tanpa telaga` terangkum dalam sebuah teks pendek yaitu “*tunjung ingkang datanpa telaga, ruh idhafi sejatiné, Dzatullah ananipun*”, artinya “bunga tunjung (*padmā*) tanpa telaga, melambangkan *Ruh Idhafi* yang sejati, ialah Dzat Allah *AdaNya*”.

Sasmita ini pada dasarnya menggambarkan kemustahilan, seperti mustahilnya seorang hamba untuk makrifat dan menyatu dengan Tuhan. Oleh karena itu digunakan berbagai ungkapan mistik Jawa dengan berbagai paradoks yang juga mustahil. Ungkapan, “*kang tunjung tanpa telaga*“ adalah mustahil, karena bunga tunjung tanpa telaga tidak mungkin dapat hidup. Akan tetapi yang dimaksud ungkapan tersebut bukanlah kemustahilan yang dituju, tetapi kemustahilan yang menjadi kenyataan. Maka

tunjung dapat hidup meskipun meninggalkan telaga, meninggalkan lumpur dunia karena Dat Allah *Adanya* itulah yang menghidupi *padmā* sampai ia berhenti berada. Jadi, makrifat dalam ajaran para Wali adalah kemustahilan yang menjadi kenyataan.

Tunjung tanpa telaga merefleksikan gagasan *Insān Kāmil*. *Insān Kāmil* yaitu manusia yang sudah mencapai puncak spiritual dan kearifan tertinggi, atau manusia yang sudah memiliki Nur Muhammad atau Ruh Muhammad. Bunga tunjung yang dapat hidup tanpa telaga melambangkan *Ruh Idhafi* dan *Ruh Idhafi* tidak lain adalah simbol dari Ruh Muhammad, *Insān Kāmil*, pancaran sempurna Dzat Allah, sumber kehidupan.

Bentuk kesenian yang ada dalam dunia seni (rupa) sebelum Islam di tangan para Wali tidak serta merta dihilangkan, justru menjadi sarana dakwah yang strategis. Ragam hias teratai yang diperagakan di masjid dan makam terhormat para Wali yang sekilas tampak hinduis tersebut ternyata berbeda dengan *padmamūla* Hindu. Seni ragam hias hinduis yang sudah menjadi keahlian turun temurun tersebut disalurkan dilandasi dengan konsep keyakinan Islam yang mendalam. Terlihat jelas sifat dakwah para Wali yang bijak, halus sekaligus mengarahkan dengan kata lain diislamkan. Karya indah dengan konsep `tunjung tanpa telaga` hadir, tidak sekedar mengadopsi karya yang sudah ada, namun melibatkan kecerdikan dan daya intelektual yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anonim. Kitab *Bayan Alim*, Huruf: Jawa; Bahasa: Jawa Pesisiran; Pemilik naskah: Moh. Tajid; Asal naskah: Kranji Paciran Lamongan, kopi naskah didapat dari H. Rahmat Dasy Kranji, Paciran Lamongan.
- Anonim. Kitab *Ndalem Drajat*, Huruf: Khat Naski, Arab–*Pegón*; Bahasa: Jawa Pesisiran; Genre: Prosa; Bahan: Kertas *Gedóg*; Jumlah halaman: 570/halaman 21 baris, dijilid benang; Pemilik naskah: R. Edy Santosa bin R. Setyo Adji; Asal naskah: *Rumah Ndalem Drajat* Paciran, Lamongan; Isi naskah: Wejangan Syékh Majnūn kepada muridnya.
- Anonim. *Risalah Tarikat Syatariyyah*, Asal naskah: Bungah-Gresik; Pemilik naskah: Syeh Rifa'i; Naskah koleksi: H. Rahmat Dasy, Kranji, Paciran Lamongan; Isi naskah: Silsilah tarikat ar-Rifa'iyah, terutama membahas ajaran Martabat tujuh.
- Bosch, F.D.K. 1948. *De Gouden Kiem: Inleiding In De Indische Symboliek*, Amsterdam: Uitgeversmaatschappij Elsevier.
- _____. 1960. *The Golden Germ: An Introduction To Indian Symbolism*, Terj. J.W. de Jong dan F.B.J. Kuiper, eds., Holland: Mouton & Co.-`S-Gravenhage.
- Christomy, Tommy. 2003. *Sign of The Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, Canberra: The Australian National University.
- Coomaraswamy, Ananda K. 1931. *Yaksas: Part II*, Washington, D.C.: Smithsonian Institution Freer Gallery of Art.
- Dalidjo, D & Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa: IB*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dasy, Rahmat. 1997. “*Samudra Wejangan Waliyullah: Alih Tulis Manuskrip Dari Keluarga Sunan Drajat*”, Drajat Paciran Lamongan: Tim Peneliti dan Penulis Sejarah Sunan Drajat.
- _____. 2016. *Layang Anbiya: Transliterasi dari Drajat*, Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*, Surabaya: Paramita.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*, Englewood Clift, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hadiwijono, Harun. 1971. *Agama Hindu dan Agama Buddha*, Djakarta: Badan Penerbit Kristen.

- Ibrahim, Sulaiman. 2015. "Tuĥfat Sarandib Tadhkirat li al-Muĥib Karya Al-Raniri: Pemikiran Teologis Ulama Melayu di Tanah Saylan" dalam *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vol. 5/No. 1., Manassa: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Israr, C. 1978. *Sejarah Kesenian Islam II*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*, Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press.
- Kinsley, David R. 1988. *Hindu Goddesses: Visions of the Divine Feminine in the Hindu Religious Tradition*, London, England: University of California Press, Ltd.
- Machsum, Toha. 2008. *Khazanah Naskah-Naskah Jawa Pesisiran di Jawa Timur*, Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonomografi Hindu*, Fakultas Sastra UI.
- Moertjipto & Bambang Prasetyo. 1991. *Mengenal Candi Ćiwa Prambanan dari Dekat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nizam, Akhmad. 2015. "Konsep Bentuk Dan Makna Ragam Hias Sulur Gelung", Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____. 2016-2018. "Strategi Perancangan Artefak Ragam Hias Sulur-Gelung Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengembangan Disain Etnik", Jakarta: DRPM Penelitian Strategis Nasional Institusi.
- _____. 2019. "Mencari Pentol Ragam Hias Majapahit", Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2016. "Filosofi Penerapan Konsepsi Bunga Padma Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali", *Langkau Betang*, Vol. 3, No. 1.
- Priyanto, Hadi. 2013. *Mozaik Seni Ukir Jepara*, Semarang: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Pemerintah Kabupaten Jepara & Surya Offset Semarang.
- Purbatjaraka, R. Ng. 1985. *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sedyawati, Edi & Edhie Wurjantoro, Hasan Djafar, Supratikno Rahardjo, Sumardi, Wuri Setiarini, Eny Widiana. 1993. *Sejarah Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Manggala Bhakti.

- _____, Edhie Wurjantoro, Hasan Djafar, Supratikno Rahardjo, Sumardi, Wuri Setiarini dan Eny Widiana. 1993. *Sejarah Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Manggala Bhakti.
- _____. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukanadi, I Made. 2010. *Seni Hias Pura Dalem Jagaraga*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media bekerja sama dengan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dahara Prize.
- Tjandrasasmita, Uka. 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Terj. Satyawati Suleimana, Jakarta: The Archaeological Foundation, Djambatan.
- _____. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Kudus: Menara Kudus.
- Toekio, Soengeng. 2002. *Tinjauan Kosakarya Kria Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- van der Hoop, A.N.J. Th. à Th. 1949. *Indonesische Siermotiven*, Gravenhage: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Williams, George M. 2003. *Handbook of Hindu Mythology*, Santa Barbara, California: ABC-CLIO, Inc.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1991. "Seni Rupa Klasik" dalam Mochtar Kusuma-Atmaja, Rahmad Adenan, Kusnadi, Sudarmaji, Soedarso Sp., dan Agus Dermawan T. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: dari Zaman Prasejarah hingga Masa Kini*, Bandung: KIAS.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.